

PARADIGMA ILMU AGAMA, SOSIAL DAN HUMANIORA

Muhammad Majduddin

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: majduddin.inkafa@gmail.com

Abstract: This article discusses the paradigm of science by focusing on the paradigm of the religion, social and humanities. The discussion in this article is very important because the development of science will continue to occur evolutionarily. The study carried out in this article is expected to contribute to the development of science in the life of mankind. The method used in this article is to conduct a study through the study of literature. Among the results of the study in this article are Religion and Science together designing and preparing for the future of humanity. Religious design is further and abstract and provides peace of life after death, while science and technology are shorter and concrete designs to deal with life in this world.

Keyword: Paradigm, religion, social and humanities.

Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan umat manusia terjadi secara *evolutive*. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut berlangsung dalam rentang waktu yang lama. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut merupakan buah dari ragam pemikiran para filsuf dan juga sangat dipengaruhi oleh persoalan-persoalan dalam kehidupan dan dinamika pada komunitas keilmuan.¹ Persoalan kehidupan sehari-hari bisa menjadi salah satu dasar pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dan dinamika pada komunitas keilmuan bisa muncul dari berbagai aktifitas, seperti diskusi, seminar, penelitian dan berbagai kegiatan ilmiah lainnya.

Ilmu pengetahuan yang dikembangkan pada hakikatnya memiliki tujuan untuk menemukan sebuah kebenaran atas gejala-

¹ Muhammad Arif Syihabuddin, Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Barat, dalam *Jurnal JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, Vol. 01, No. 01, 2017, 68-93.

gejala dan fenomena-fenomena. Kebenaran bisa saja bersifat relative dalam dinamika ilmu pengetahuan, karena manusia mempunyai beragam cara dalam upaya menemukan sebuah kebenaran. Cara-cara tersebut bisa berupa penggunaan rasio dan pengalaman yang didapat dari lapangan. Mereka yang cenderung lebih menggunakan rasio sebagai cara untuk menemukan kebenaran disebut kaum rasionalis, sedangkan mereka yang lebih memilih pengalaman empiris sebagai cara untuk memperoleh suatu kebenaran disebut sebagai kaum empirisme.²

Ilmu pengetahuan berbeda dengan akal sehat (*common sense*), bisa jadi pada umumnya seseorang menggunakan akal sehatnya dalam mencari atau menemukan kebenaran tentang suatu fenomena dalam kehidupannya. Berikut ini adalah beberapa ciri dari ilmu pengetahuan dalam memahami kebenaran suatu fenomena:³

1. Penggunaan pola konseptual dan struktur teoritis dalam memahami fenomena. Akal sehat bisa jadi juga menggunakan teori dalam memahami suatu fenomena, tetapi umumnya bersifat longgar dan tidak ada upaya kritis untuk mempertanyakan secara mendalam. Ilmu pengetahuan mengembangkan struktur-struktur teori, mengujinya untuk mengetahui konsistensi internalnya, dan struktur-struktur tersebut diperiksa dengan tes atau uji empirik.
2. Ilmu pengetahuan secara sistematis dan empiris menguji teori-teori dan hipotesis-hipotesisnya. Proses pengujian teori dan hipotesis bersifat selektif. Bukan berdasarkan pada kesesuaian data dengan hipotesis yang ada.
3. Ilmu pengetahuan senantiasa mengontrol secara sistematis tentang fenomena yang diteliti. Kontrol atas fenomena yang diteliti sangat berguna untuk mengatasi problem pra konsepsi dan bias.
4. Ilmu pengetahuan mencari hubungan-hubungan antar fenomena atas dasar kesadaran diri tinggi dan sistematis. Akibatnya seringkali ilmuwan terpancang secara terus menerus untuk memahami suatu fenomena yang diteliti.
5. Ilmu pengetahuan dalam menjelaskan hubungan antar fenomena yang diteliti secara hati-hati dan mengesampingkan

² Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), 50.

³ Fred N. Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), 4-5.

penjelasanpenjelasan metafisik. Penjelasan metafisik merupakan proposisi yang tidak dapat diuji.

Ilmu pengetahuan berevolusi secara simultan dan terus menerus dengan temuan baru yang sangat beragam yang berdasar pada fenomena dan data yang baru. Keilmuan tersebut dibangun dan dikonstruksi atas dasar teori baru. Teori-teori baru yang ada tersebut bisa saja mempunyai kesamaan dalam hal pokok kajian (*subyek-matters*) dan metode yang merupakan sebuah proses spesialisasi. Istilah spesialisasi menurut Thomas Kuhn disebut sebagai Paradigma. Inti dari pandangan Kuhn adalah bahwa perkembangan ilmu pengetahuan bukanlah terjadi secara kumulatif, tetapi terjadi secara revolusioner. Paradigma bisa dipahami sebagai suatu pandangan yang mendasar dari seorang ilmuwan terhadap apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dijawab oleh suatu cabang ilmu pengetahuan.⁴

Disadari atau tidak, perkembangan dari ilmu pengetahuan merupakan paradigmatisasi yang muncul seiring dengan makin beragamnya spesialisasi fokus kajian dan metodologi suatu ilmu pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan, eksistensi suatu paradigma berdasarkan terbentuknya dapat dipahami dalam dua pandangan yang berbeda. Pertama, pandangan yang melihat paradigma sebagai suatu hasil dari evolusi. Diawali dari tahap *stigmatized* yang merupakan tahap tata cara penerapan yang praktis dari suatu ilmu di masyarakat. Tahap berikutnya adalah *pre-paradigmatic*, yaitu tahapan yang memunculkan standar-standar cara untuk mengerjakan sesuatu dari sebuah ilmu. Dua tahapan tersebut menjadi dasar bagi seorang ilmuwan untuk digunakan dalam memasuki komunitas ilmuwan yang sangatlah peka dengan berbagai syarat dan tata-kerja ilmu pengetahuan. Pada fase ini ilmuwan dihadapkan pada suatu paradigma tertentu yang bisa menentukan arah berfikir sebagai seorang ilmuwan. Kedua, pandangan yang menyatakan bahwa paradigma merupakan hasil dari revolusi ilmu pengetahuan. Paradigma ilmu pengetahuan dalam pembentukannya memerlukan sikap tegas, searah dan penuh dengan resiko. Pergantian sebuah paradigma merupakan proses alih keyakinan yang memuat pengaruh institusi masyarakat, baik politik, ekonomi, sosial dan budaya.⁵

⁴ George Ritzer, *Sosiologi Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989),

⁵ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 95-96.

Paradigma Ilmu Agama

Perbincangan tentang paradigma selalu memunculkan definisi yang beragam. Menurut Guba, Paradigma merupakan serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan. Paradigma berurusan dengan prinsip-prinsip pertama, atau prinsip dasar. Paradigma adalah konstruksi manusia, yang menentukan pandangan dunia. Keyakinan-keyakinan ini tidak dapat ditetapkan dari sudut nilai kebenarannya yang tertinggi.⁶ Suatu paradigma meliputi tiga elemen: ontologi, epistemologi dan metodologi. Ontologi memunculkan pertanyaan dasar tentang hakekat realitas. Epistemologi mempertanyakan bagaimana cara kita mengetahui dunia dan metodologi memfokuskan diri pada cara kita meraih pengetahuan tentang dunia.⁷ Thomas S. Khun dengan istilah “perubahan paradigma” (*paradigm Shift*) menurut Edwin Hung sebenarnya dapat dianggap sebagai revolusi pandangan hidup. Sebab paradigma mengandung konsep nilai, standar-standar, metodologi, yang merupakan *worldview* dan *framework* konseptual yang diperlukan sains.⁸

Kemunculan kajian-kajian ilmu pengetahuan dalam agama telah tercatat oleh sejarahh, yang mengungkapkan fakta tentang kehidupan dan alam semesta, kelahirannya dan hukum-hukumnya, seperti yang terjadi di Yunani, Mesir kuno dan sebagainya. Agama dan Ilmu pengetahuan sama-sama merancang dan mempersiapkan masa depan manusia. Desain kajian Agama lebih jauh dan abstrak serta memberikan ketenangan hidup setelah mati, sedang ilmu pengetahuan dan teknologi desainnya lebih pendek dan konkrit untuk menghadapi kehidupan di dunia ini. Ilmu pengetahuan memperbincangkan tentang pengetahuan, sedangkan Agama lebih kepada sebuah kepercayaan, Pengetahuan dan kepercayaan adalah dua sikap yang berbeda dari keinsyafan manusia, pelita ilmu terletak di otak manusia, sedang pelita Agama terletak di hati.⁹

Dalam kehidupan masyarakat beragama, ilmu adalah bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai ketuhanan karena sumber ilmu yang hakiki adalah dari Tuhan, manusia hanyalah yang menemukan

⁶ Norman K. Denzin, *Hand Book of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 123.

⁷ Ibid.,

⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Membangun Pondasi Peradaban Islam*, (Semarang: Unissula Press, 2006), 8.

⁹ Muhammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*, (Jakarta: Mutiara, 1979), 40.

sumber itu dan kemudian merekayasanya untuk dijadikannya sebagai instrumen petunjuk dalam kehidupannya. Dalam agama sering kali dijumpai konsepsi tentang wahyu dan inspirasi yang bersifat otoritas-normatif yang tidak dapat dengan mudah didamaikan dengan prosedur ilmu pengetahuan. Keyakinan tidak sesingkat teori ilmiah dan banyak elemen non-kognitif di dalam agama yang tidak ada di dalam ilmu pengetahuan. Namun, dengan cara yang umum keyakinan agama berkembang selama beberapa pengalaman diputuskan sebagai kepentingan pokok, seperti penderitaan atau kesenangan, dosa dan keselamatan, kesucian dan moral. Menurut pemikiran ahli teologi, ada konsepsi kognitif dan teoritis yang mengusungkan beberapa hukum spiritual universal, yang menghasilkan suatu kondisi realitas pokok yang mendasari di dalam dan di luar dunia yang memadai untuk menjelaskan tentang pengalaman-pengalaman tersebut.¹⁰ Dari sini menunjukkan bahwa sumber teori yang ada dalam agama berasal dari wahyu, yang kemudian dibuktikan oleh pengalaman-pengalaman secara nyata.

Cikal bakal konsep ilmu pengetahuan Islam adalah konsep-konsep kunci dalam wahyu yang ditafsirkan ke dalam berbagai bidang kehidupan dan akhirnya berakumulasi dalam bentuk peradaban yang kokoh.¹¹ Imam Ghazali mengatakan bahwa seluruh ilmu yang pernah, akan dan yang sedang ada kesemuanya terdapat dalam Al Qur'an, karena Al Qur'an adalah firman-firman Allah Yang Maha Mengetahui. Beliau mempersamakan antara Al Qur'an dengan sifat ilmu Tuhan yang mencakup segala sesuatu.¹²

Pandangan hidup Islam adalah "Ilmu, Iman, dan Amal". Ilmu harus mendahului Iman, sedangkan amal tidak boleh lepas dari ilmu dan iman. Hal ini merujuk pada ayat, "*Fa'lam annahu laa ilaaha illallah*" (maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah). Ayat yang didahului oleh "ketahuilah" (dari *alima-ya* "lamu-ilm"), dilanjut dengan "tiada tuhan selain Allah". Jelasnya, orang harus mengerti lebih dahulu sebelum meyakini. Ketika orang bersyahadat, ia harus

¹⁰ Roston Holmes, III, *Ilmu dan Agama; Sebuah Survei Kritis*, Terj. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), 9.

¹¹ Hamid Fahmi Zarkasi, *Strategi Peradaban Islam (seri 1)*, (Semarang: Unissula Press, 2008), 10.

¹² Muh. Quraish Shihab, *Agama dan Perkembangan Ilmu Agama Tafsir Dan Hadits*, dalam Mukti Ali dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,), 300-301.

memulainya dengan penuh kesadaran. Kata asyhadu, “aku bersaksi” adalah menyaksikan dengan penuh kesadaran, keyakinan dan pengetahuan (cara pandang). Cara pandang ini akan mempengaruhi bagaimana cara manusia melihat realitas atau segala yang wujud.¹³

Paradigma Ilmu Sosial dan Humaniora

Diskursus paradigma ilmu pengetahuan dan epistemologi dalam sosiologi menyajikan dua gagasan berbeda tentang posisi pengetahuan dan keteraturan sosial. *Pertama*, pengetahuan dideterminasi secara sosial. Posisi ini mendominasi sejak awal dalam perbincangan mengenai sosiologi dan pengetahuan. determinasi sosial sebagai dasar dari sosiologi pengetahuan. Pikiran ini bersumber dari Marx dan Engels bahwa pikiran dan kesadaran adalah sebuah produk sosial (*all human knowledges are determined by the productive activities of society*). *Kedua*, pengetahuan membentuk keteraturan sosial. Aliran ini menjelaskan bahwa pengetahuan bukan sekedar hasil akhir dari keteraturan sosial namun merupakan kunci dalam mencipta dan berkomunikasi dalam keteraturan sosial.¹⁴

Teori konstruksi sosial atas kenyataan (*The Social Construction of Reality*) Berger merupakan perbincangan mengenai bagaimana masyarakat membangun pengetahuan dan bagaimana mengkomunikasikan dengan sesama sehingga terjadi keteraturan sosial. Poloma dalam bukunya *Contemporary Sociology Theory* menjelaskan bahwa sosiologi Berger sangat menekankan pada kebebasan dan kreativitas individu dalam memaknai kehidupan di dunia ini, sehingga Poloma memasukkan Berger dalam aliran sosiologi humanistik dan interpretatif yang bertolak dari tiga isu penting. *Pertama*, sosiologi humanistik menerima pandangan *common-sense* tentang hakikat sifat manusia dan berusaha menyesuaikan dan membangun dirinya di atas pandangan itu. *Kedua*, para ahli sosiologi humanistik yakin bahwa pandangan *common-sense* tersebut dapat dan harus diperlakukan sebagai premis yang mana penyempurnaan perumusan sosiologis berasal. Dengan demikian pembangunan teori dalam sosiologi bermula dari hal-hal yang kelihatannya jelas dan ada dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, sosiologi humanistik berusaha menekankan lebih banyak masalah kemanusiaan daripada usaha untuk menggunakan preskripsi

¹³ Zarkasi, *Strategi Peradaban Islam*, VI.

¹⁴ E. Doyle Mc. Carty, *Knowledge as Culture: The New Sociology of Knowledge*, (London: Routledge, 1996), 12.

metodologis yang bersumber pada ilmu-ilmu alam untuk mempelajari masalah-masalah manusia.¹⁵

Ritzer dalam *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (*Sociology: A Multiple Paradigm Science*) menjelaskan bahwa sosiologi mempunyai berbagai paradigma yang memiliki dasar masing-masing.¹⁶ Sebagaimana yang di jelaskan Berger bahwa dalam ilmu sosial terutama sosiologi merupakan usaha sistematis untuk sejauh mungkin memahami dunia sosial, memahami tanpa orang harus dipengaruhi oleh berbagai harapan dan kecemasan. Konsep inilah yang di maksud oleh Weber dengan *value freeness* dalam ilmu-ilmu sosial. Meski Berger sadar bahwa persoalan nilai ini adalah persoalan yang rumit karena untuk menjadi sosiolog tidak harus menjadi propagandis atau pengamat yang mati rasa. Nilai-nilai subjektif akan mengalami ketegangan dialektis dengan kegiatan ilmiah yang obyektif.¹⁷

Persoalan ilmu sosial atau sosiologi yang bebas nilai, secara historis dipelopori oleh August Comte melalui positivisme yang mencoba menerapkan metode sains alam ke dalam ilmu sosial. Positivisme ilmu sosial mengandaikan suatu ilmu yang bebas nilai, objektif, terlepas dari praktik sosial dan moralitas. Semangat ini ingin menyajikan pengetahuan yang universal, terlepas dari soal ruang dan waktu. Positivisme berusaha membersihkan pengetahuan dari kepentingan dan awal dari usaha pencapaian cita-cita memperoleh pengetahuan untuk pengetahuan, yaitu terpisahnya teori dari praksis. Dengan terpisahnya teori dari praksis, ilmu pengetahuan menjadi objektif dan universal. Sosiologi Comte menandai positivisme awal dalam ilmu sosial, mengadopsi saintisme ilmu alam yang menggunakan prosedur-prosedur metodologis ilmu alam dengan mengabaikan unsur-unsur subjektifitas. Hasil penelitian sosial dapat dirumuskan ke dalam formulasi-formulasi atau postulat ilmu alam. Ilmu sosial berubah menjadi ilmu alam yang bersifat teknis, yaitu menjadikan ilmu-ilmu sosial bersifat instrumental murni dan bebas nilai.

¹⁵ M, Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada bekerja sama dengan Yayasan Solidaritas Gajah Mada, 1994), 319-322.

¹⁶ George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, (New York: The Mc Graw-Hill Companies, 1996), 38-39.

¹⁷ L. Peter Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, (New York: Doubleday, 1966), vii.

Usaha Comte dilanjutkan oleh Durkheim, yang mencoba mencari dasar-dasar positivistik dalam menjelaskan masyarakat. Durkheim sangat memperhatikan persoalan moralitas dan solidaritas sosial yang positivistik yaitu dari mana sumbernya moralitas dan bagaimana moralitas itu dibangun. Menurutny adalah kewajiban dalam suatu percobaan untuk memperlakukan fakta dari kehidupan normal menurut metode ilmiah yang positivistis. Moralitas harus mempunyai dasar acuan yang jelas secara positivistis.

Dalam ilmu sosial atau sosiologi, paling tidak terdapat tiga paradigma besar yaitu, paradigma fakta sosial, definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Masing-masing paradigma tersebut mempunyai keunikan, berikut ini penjelasan singkat mengenai tiga paradigma tersebut:

1. Paradigma Fakta Sosial

Paradigma fakta sosial dikaitkan dengan karya Emile Durkheim khususnya dalam *Suicide* dan *The Rule of Sociological Method*. Dua Buku ini menjelaskan konsep fakta sosial diterapkan dalam mempelajari kasus gejala bunuh diri. Konsep fakta sosial menurut Durkheim dipakai sebagai cara menghindarkan sosiologi dari pengaruh psikologi dan filsafat. Fakta sosial adalah sesuatu yang berada di luar individu dan bersifat memaksa terhadapnya. Fakta sosial dibedakan atas dua hal yakni kesatuan yang bersifat material (*material entity*) yaitu barang sesuatu yang nyata ada, sedangkan kesatuan yang bersifat non-material (*non-material entity*) yakni barang sesuatu yang dianggap ada. Sebagian besar fakta sosial ini terdiri dari sesuatu yang dinyatakan sebagai barang sesuatu yang tak harus nyata, tetapi merupakan barang sesuatu yang ada di dalam pikiran manusia atau sesuatu yang muncul di dalam dan diantara kesadaran manusia. Realitas material maupun non material ini merupakan realitas yang bersifat intrasubyektif dan intersubyektif.¹⁸

Ada dua tipe dasar dari fakta sosial, yakni: struktur sosial dan pranata sosial. Termasuk dalam golongan paradigma ini adalah teori fungsionalisme-struktural dan teori konflik. Menurut teori fungsionalisme struktural berbagai struktur dan pranata dalam masyarakat dilihat sebagai sebuah hubungan yang seimbang. Masyarakat dipahami dalam proses perubahan yang berlangsung

¹⁸ Ritzer, *Modern Sociological Theory*,

secara berangsur-angsur tetapi tetap dalam keseimbangan. Sementara itu menurut teori konflik, masyarakat berada dalam tingkatan yang berbeda-beda dan dalam kondisi konflik satu sama lain. Keseimbangan dalam masyarakat justru terjadi karena akibat dari penggunaan paksaan oleh golongan yang berkuasa dalam masyarakat itu.

Menurut Ritzer dalam melakukan penelitian, para penganut paradigma fakta sosial cenderung memakai metode *interview* atau *questionnaire*. Metode lain dipandangnya kurang tepat untuk mempelajari fakta sosial. Para peneliti akan mengalami kesulitan mempelajari struktur sosial dan pranata sosial jika menggunakan metode eksperimen, begitu pula metode observasi tak direncanakan juga tidak banyak membantu. Metode yang paling tepat untuk mempelajari fakta sosial adalah dengan metode historis dan metode komparatif. Hal ini di contohkan oleh Weber dalam penelitian tentang agama dan kapitalisme. Namun demikian penganut paradigma fakta sosial modern menurut Ritzer tidak begitu minat menggunakan metode historis dan komparasi karena memakan biaya besar dan waktu yang lama dan dianggap tidak ilmiah.¹⁹

2. Definisi Sosial

Paradigma definisi sosial memahami manusia sebagai orang yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri. Penganut paradigma definisi sosial mengarahkan perhatian kepada bagaimana caranya manusia mengartikan kehidupan sosialnya atau bagaimana caranya mereka membentuk kehidupan sosial yang nyata. Dalam penelitiannya pengikut paradigma ini banyak tertarik kepada proses sosial yang mengalir dari pendefinisian sosial oleh individu. Melakukan pengamatan proses sosial untuk dapat mengambil kesimpulan tentang sebagian besar dari intrasubjektif dan intersubjektif yang tidak kelihatan yang dinyatakan oleh actor adalah sesuatu yang sangat penting. Contoh exemplar paradigma ini ialah karya Max Weber tentang tindakan sosial. Weber tertarik kepada makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakan yang dilakukan. Ia memusatkan perhatian kepada intersubjektif dan intrasubjektif dari pemikiran manusia yang menandai tindakan sosial. Weber tak tertarik untuk

¹⁹ Ibid.,

mempelajari fakta sosial yang bersifat makroskopik seperti struktur sosial dan pranata sosial. Perhatiannya lebih mikroskopik. Baginya yang menjadi pokok persoalan ilmu sosial adalah proses pendefinisian sosial dan akibat-akibat dari suatu aksi serta interaksi sosial. Sasaran penyelidikannya ialah pemikiran-pemikiran yang bersifat intrasubyektif dan intersubyektif dari aksi dan interaksi sosial. Dalam penyelidikan Weber menyarankan untuk menggunakan metode *interpretative-understanding* atau yang lebih dikenal sebagai metode *verstehen*. Namun demikian tidak semua karya Weber ditempatkan sebagai exemplar dari paradigma definisi sosial karena sebagian juga masuk ke dalam golongan paradigma fakta sosial. Demikian halnya dengan Durkheim tidak semua bisa dimasukkan dalam salah satu golongan saja, sehingga Ritzer menyebut kedua tokoh ini sebagai jembatan paradigma.²⁰

Terdapat tiga teori utama dalam paradigm definisi sosial, yaitu teori aksi sosial, teori interaksionisme simbolik dan teori fenomenologi. Teori aksi (*action theory*) diangkat dari karya Max Weber sangat menekankan kepada tindakan intersubyektif dan intrasubyektif dari pemikiran manusia yang menandai tindakan sosial. Teori aksi ini menurut Ritzer sebenarnya tidak memberikan sumbangan yang begitu penting terhadap perkembangan ilmu sosial Amerika Serikat, tetapi dapat mendorong dalam mengembangkan teori Interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik berbeda dengan penganut paradigma fakta sosial yang beranggapan bahwa manusia secara sederhana memberikan reaksi secara otomatis terhadap rangsangan yang datang dari luar dirinya. Menurut interaksionisme simbolik terdapat proses berpikir yang menjembatani antara stimulus dan respon. Berbeda pula dengan paradigma perilaku sosial yang menyatakan bahwa stimulus atau dorongan menimbulkan reaksi secara langsung, melainkan respon bukan merupakan hasil langsung dari stimulus yang berasal dari luar diri manusia. Demikian juga dengan pandangan paradigma fakta sosial yang menekankan kepada struktur-struktur makroskopik dan pranata sosial sebagai kekuatan pemaksa yang menentukan aksi atau tindakan aktor karena bagi Interaksionisme Simbolik, struktur dan pranata sosial itu hanya merupakan

²⁰ Ibid.,

kerangka di dalam proses pendefinisian sosial dan proses interaksi berlangsung.

Sedangkan teori fenomenologi muncul sebagai hasil dari perbedaan antara teori tindakan dan teori Interaksionisme Simbolik yang dapat telusuri kembali kepada karya Weber. Teori ini sangat menekankan hubungan antara realitas susunan sosial dengan tindakan aktor. Teori ini berbeda dari teori yang lain karena perhatiannya yang lebih besar kepada kehidupan sehari-hari yang biasanya dianggap selalu benar. Teori ini dapat pula dibedakan atas dasar metodologi yang direncanakannya untuk mengungkap situasi sosial, sehingga dengan demikian dunia yang sebenarnya dapat dipelajari.²¹

3. Paradigma Prilaku Sosial

Persoalan ilmu sosial dalam hal ini sosiologi menurut paradigma ini adalah perilaku atau tingkahlaku dan perulangannya (*contingencies of reinforcement*). Paradigma ini memusatkan perhatian kepada tingkahlaku individu yang berlangsung dalam lingkungan yang menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkahlaku selanjutnya. Paradigma perilaku sosial secara tegas menentang ide paradigma definisi sosial tentang adanya suatu kebebasan berpikir atau proses mental yang menjembatani tingkahlaku manusia dengan pengulangannya. Penganut paradigma ini menganggap kebebasan berpikir sebagai suatu konsep yang bersifat metafisik. Paradigma ini juga berpandangan negatif terhadap konsep paradigma fakta sosial yaitu struktur dan pranata sosial. Paradigma perilaku sosial memahami tingkahlaku manusia sebagai sesuatu yang sangat penting. Konsep seperti pemikiran, struktur sosial dan pranata sosial menurut paradigma ini dapat mengalihkan perhatian kita dari tingkahlaku manusia itu.²²

Metode yang sering diterapkan oleh paradigma ini ialah eksperimen baik di laboratorium maupun lapangan. Metode eksperimen memungkinkan peneliti melakukan kontrol yang sangat ketat terhadap kondisi obyek dan kondisi lingkungan disekitarnya. Dengan demikian diharapkan peneliti mampu membuat penilaian dan pengukuran dengan tingkat keakuratan yang tinggi terhadap pengaruh dari perubahan tingkahlaku aktor yang ditimbulkan dengan sengaja melalui eksperimen tersebut.

²¹ Ibid.,

²² Ibid.,

Pada tingkat akhir peneliti tetap harus membuat kesimpulan dari pengamatan tingkahlaku yang sedang diamatinya.

Selanjutnya Dengan melihat sejarah kebudayaan manusia, akan terlihat betapa pemikiran manusia berkembang dari satu ekstrem ke ekstrem lainnya. Pada abad sebelum masehi, kebudayaan Yunani Romawi mengalami konflik antara filsafat dan sastra. Di zaman Renaissance pada abad 15-16 humanisme menyerang skolastik.²³ Masalah pembahasan pemikiran ini lebih dipertegas oleh Kuntowijoyo, yang menyatakan bahwa pada zaman pertengahan alam pikiran Barat pada dasarnya adalah alam pikiran mitologis. Berakar pada mitologi Yunani, pada waktu itu dunia Barat benar-benar terkungkung di dalam paham keagamaan bahwa seolah-olah Tuhan itu membelenggu manusia. Menurut paham tersebut, manusia adalah saingan Tuhan (dewa-dewa). Sekalipun ada perlawanan manusia terhadap dewa, manusia terus kalah dan berada di bawah pengawasan dewa-dewa.²⁴

Humaniora bertujuan untuk memajukan manusia sehingga mencapai kemanusiaan yang sesungguhnya. Pandangan humanitas mengajarkan bahwa ada suatu "kesatuan dan kesamaan" di antara manusia. Perbedaan-perbedaan antara ras ataupun bangsa tidak berarti dan akan lenyap tenggelam dalam suatu masyarakat dunia yang tidak men genal perang, kekerasan, serta kekejaman. Semua manusia adalah sama, tiap jiwa adalah bagian dari api ketuhanan. Tidak ada perbedaan antara majikan dan buruh, kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan. Semua manusia adalah saudara, karena mereka harus cinta-mencintai.²⁵ Pendidikan humaniora pada sastra klasik (Latin dan Yunani) dan kesenian dipandang sebagai pengetahuan yang mengembangkan manusia sejati. Seni dipandang sebagai sarana pembentukan manusia menjadi pernikir jernih, berbahasa bersih, berbicara fasih, menguasai logika dan kaidah, bahasa, serta dapat menikmati bahasa dan seninya.

²³ A.SJ. Sunarja. *Memanusiaikan Manusia: Tinjauan Pendidikan Humaniora*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 53.

²⁴ Kuntowijoyo. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), 160.

²⁵ S. Poerbakawatja & A.N. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*. (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 134-135.

Humaniora menyiapkan manusia berpikir luwes, lincah dengan segala visi dan persepsi untuk perkembangan dan penyesuaian. Pemikirannya adalah pemikiran dengan cara bahasa yang berkembang dari dalam dan tahu beradaptasi dengan lingkungan dan tuntutan zaman. Walaupun menghargai perlunya spesialisasi Iptek, humaniora tidak ingin membiarkan konsepnya dikotak-kotakkan, dipersempit, dan dikeringkan menjadi bidang tertentu, tapi tetap terbuka dengan segi-segi hidup yang selalu berkembang.

Catatan Akhir

Cikal bakal konsep ilmu pengetahuan Islam adalah konsep-konsep kunci dalam wahyu yang ditafsirkan ke dalam berbagai bidang kehidupan dan akhirnya berakumulasi dalam bentuk peradaban yang kokoh. Agama dan Ilmu sama-sama merancang dan mempersiapkan masa depan manusia. Desain agama lebih jauh dan abstrak serta memberikan ketenangan hidup setelah mati, sedang ilmu dan teknologi desainnya lebih pendek dan konkrit untuk menghadapi kehidupan di dunia ini. Kemudian yang menjadi pandangan hidup Islam adalah “Ilmu, Iman, dan Amal”. Ilmu harus mendahului Iman, sedangkan amal tidak boleh lepas dari ilmu dan iman.

Dalam ilmu sosial atau sosiologi, paling tidak terdapat tiga paradigma besar yaitu, paradigma fakta sosial, definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Selanjutnya, humaniora bertujuan untuk memajukan manusia sehingga mencapai kemanusiaan yang sesungguhnya, menyiapkan manusia berpikir luwes, lincah dengan segala visi dan persepsi untuk perkembangan dan penyesuaian.

Daftar Rujukan

- Ali. Mukti dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Berger. L. Peter and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, New York: Doubleday, 1966.
- Carty. E. Doyle Mc., *Knowledge as Culture: The New Sociology of Knowledge*, London: Routledge, 1996.
- Denzin. Norman K., *Hand Book of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Hamid Fahmy Zarkasyi, *Membangun Pondasi Peradaban Islam*, Semarang:

- Unissula Press, 2006.
- Hatta. Muhammad, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*, Jakarta: Mutiara, 1979.
- Holmes. Roston, III, *Ilmu dan Agama; Sebuah Survei Kritis*, Terj. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Kerlinger. Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Poerbakawatja. S. & Harahap. A.N., *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Poloma. M, Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada bekerja sama dengan Yayasan Solidaritas Gadjah Mada, 1994.
- Ritzer. George, *Modern Sociological Theory*, New York: The Mc Graw-Hill Companies, 1996.
- _____, *Sosiologi Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989,
- Salim. Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sunarja. A.SJ. *Memanusiaikan Manusia: Tinjauan Pendidikan Humaniora*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Suriasumantri. Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.
- Syhabuddin, Muhammad Arif, Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Barat, dalam *Jurnal JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, Vol. 01, No. 01, 2017
- Zarkasi. Hamid Fahmi, *Strategi Peradaban Islam (seri 1)*, Semarang: Unissula Press, 2008..